
**ANALISIS USAHATANI PETANI PENANGKAR BENIH PADI BERLABEL DI
DESA CAOKNG KECAMATAN MEMPAWAH HULU
KABUPATEN LANDAK**

Emilia Farida Budi Handayani
Budidaya Tanaman Pangan, Politeknik Tonggak Equator
email.emilia.farida@yahoo.com

Abstract

Caokng Village is located in Mempawah Hulu Sub-District, Landak Regency, where most of the people in that community work as farmers. Aside from their own consumption, people in Caokng village has started to develop rice cultivation for seeds since 2015 with the results of the rice seeds marketed to PT Pertani. The farming costs incurred in the labelled rice seed cultivation, namely the cost of certification lead to higher costs compared to rice cultivation for consumption. The cost of seed certification will add to the cost burden of rice seed breeder farmers. Therefore, the purpose of this study was first to find out the analysis of labelled rice seed farming in Caokng village and the second was to know whether this labelled rice seed farming is feasible. Variables and indicators used in this study were to analyse the farm revenues, farm costs, farm income, and to analyse the R/C ratio. The results of farming carried out in the second planting season of 2018-2019 resulted in income of labelled rice seed breeders for cash and total costs of Rp 135,912,000.00 and Rp 97,777,500.00. The value of the revenue ratio with the cost of labelled rice seed breeders' R/C toward the cash costs obtained in the farm of labelled rice seed breeding for cash costs and the total costs are 3.75 and 2.12. To conclude, the farming of labelled rice seed breeder farmers in Caokng village of Mempawah Hulu sub-district is feasible because the R/C is higher than 1.

Keywords: seeds, certification costs, feasibility, seed breeders, farming

1. PENDAHULUAN

Benih tanaman padi merupakan salah satu sarana budidaya tanaman yang mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam upaya peningkatan produksi dan mutu hasil gabah yang pada akhirnya peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat (BPTP Bengkulu, 2014). Perbaikan perbenihan tanaman padi harus mampu menjamin tersedianya benih bermutu secara memadai dan berkesinambungan. Sebagai sarana produksi yang membawa sifat-sifat varietas tanaman, benih berperan penting dalam menentukan tingkat hasil yang akan diperoleh. Varietas unggul umumnya dirakit untuk memiliki sifat-sifat yang menguntungkan, antara lain: (1) daya hasil tinggi; (2) tahan terhadap hama dan penyakit; (3) umur genjah, dan (4) mutu hasil panen sesuai dengan keinginan konsumen (Suyanto dkk., 2007).

Usahatani benih padi dimulai dari cara pengelolaan benih sumber, proses budidaya dalam memproduksi benih, pengelolaan panen dan pasca panen, pengujian laboratorium, pengemasan sampai dengan pemasangan label serta cara menangani permasalahan yang berkaitan dengan benih yang diproduksi. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menjamin ketersediaan benih bermutu dari varietas unggul padi di Provinsi Kalimantan Barat adalah melalui pengembangan penangkaran benih. Usahatani benih yang

Desa Caokng terletak di Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak yang sebagian besar masyarakatnya mempunyai pekerjaan sebagai petani. Sejak tahun 2015 desa Caokng mulai mengembangkan budidaya padi untuk benih selain mengusahakan padi untuk konsumsi juga. Petani di desa Caokng

merupakan petani penangkar benih padi mandiri yang melakukan budidaya dengan mempergunakan dana sendiri dan hasil dari padi benihnya dipasarkan kepada PT Pertani.

Biaya usaha tani yang ditimbulkan dalam budidaya padi benih berlabel lebih tinggi dibandingkan dengan budidaya padi untuk konsumsi. Ada biaya-biaya baru yang tidak terdapat pada budidaya padi konsumsi. Biaya tersebut berupa biaya sertifikasi benih yang berupa biaya pemeriksaan lapangan/pertanaman dan pengujian laboratorium, dibebankan kepada produsen/penangkar benih tanaman pangan, dengan besaran biaya sesuai peraturan yang berlaku. Pembayaran biaya pemeriksaan lapangan dilakukan setelah lulus verifikasi berkas permohonan sertifikasi, sedangkan pembayaran biaya pengujian laboratorium dilakukan saat mengajukan permohonan pengambilan sampel. Karena adanya biaya sertifikasi benih tentu akan menambah beban biaya petani penangkar benih padi sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis usaha tani benih padi berlabel di desa Caokng dan apakah kegiatan usahatani benih padi berlabel di desa Caokng layak untuk diusahakan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di desa Caokng kecamatan Mempawah Hulu kabupaten Landak yang dilaksanakan dari bulan Juli 2018 sampai dengan Januari 2019 dengan data yang diambil pada musim tanam II 2018-2019. Variabel dan indikator penelitian yang digunakan adalah:

Analisis penerimaan usahatani

Soekartawi dkk, (1986) berpendapat bahwa penerimaan dinilai berdasarkan perkalian antara total produksi dengan harga pasar yang berlaku; yang mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani untuk benih, digunakan untuk pembayaran, dan yang disimpan. Penerimaan usahatani bisa dituliskan sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot Py$$

di mana:

- TR = Total penerimaan
- Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani
- Py = Harga Y

Biaya Usahatani, yang terdiri dari biaya:

Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit (Soekartawi, 1995). Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tetap usahatani bisa dituliskan sebagai berikut :

$$FC = \sum_{i=1}^n Xi Pxi$$

dimana

- FC = Biaya tetap
- Xi = Jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tetap
- Pxi = Harga Input
- n = Macam Input

Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya ini berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan (Soekartawi, 1995). Biaya variabel usahatani bisa dituliskan sebagai berikut:

dimana

- VC = Biaya tidak tetap
- X = Jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tidak tetap
- Pxi = Harga Input
- n = Macam Input

Total Biaya (*Total Cost*)

Total biaya adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya total usahatani bisa dituliskan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

dimana:

- TC = Biaya total
- FC = Biaya Tetap
- VC = Biaya Tidak tetap

Biaya Tunai dan Biaya Diperhitungkan

Biaya tunai usahatani merupakan sejumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani baik secara tunai ataupun kredit. Biaya tunai berasal dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tunai dari biaya tetap berupa air dan pajak. Sedangkan untuk biaya variabel berupa biaya untuk pemakaian bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja luar keluarga.

Biaya diperhitungkan usahatani merupakan sejumlah uang yang tidak dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani. Biaya tidak tunai atau biaya diperhitungkan meliputi biaya tetap untuk tenaga keluarga. Sedangkan yang termasuk biaya variabel antara lain biaya panen dan pengolahan tanah dari keluarga dan jumlah pupuk kandang yang dipakai (Hernanto, 1989).

Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (Shinta, 2011).

Pendapatan = TR (Total Revenue) - TC (Total Cost).

dimana :

Pd = Pendapatan usahatani
 TR = Total penerimaan
 TC = Total biaya

Analisis R/C rasio dalam usahatani menunjukkan perbandingan antara output terhadap nilai inputnya yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan dari usahatani yang dilaksanakan. Selain itu R/C rasio juga merupakan perbandingan antara penerimaan dengan pengeluaran usahatani. Rumus R/C rasio dapat diuraikan sebagai berikut :

$$R/C \text{ atas biaya tunai} = \frac{TR}{Bt}$$

$$R/C \text{ atas biaya total} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

- R/C > 1, artinya setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan yang lebih besar dari satu rupiah. Kegiatan usahatani menguntungkan
- R/C < 1, artinya setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan yang lebih kecil dari satu rupiah. Usahatani tersebut tidak menguntungkan
- R/C = 1 berarti kegiatan usahatani berada pada kondisi keuntungan normal

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Umum Petani Penangkar Benih Berlabel

Karakteristik dari petani responden penangkar benih padi berlabel yaitu berdasarkan umur petani, jenis kelamin, pendidikan, status kepemilikan lahan, luas garapan lahan, status usahatani dan pengalaman usahatani.

Petani penangkar benih padi berlabel yang berumur > 60 sebanyak 3 orang dengan persentase 18,75 persen. Berumur 51-60 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 12,50 persen, dengan tingkat pendidikan pada usahatani penangkar benih padi berlabel memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 25 persen yang berpendidikan terakhir SLTP sebanyak 56,25 persen dan SLTA sebanyak 18,75 persen. Sebagian besar petani penangkar benih padi berlabel adalah lulusan SLTP.

Jumlah tanggungan yang harus dibiayai oleh petani penangkar benih padi berlabel kurang dari empat orang, sebanyak 25 persen, pada selang 4-5 orang sebanyak 56,25 persen, dan petani yang memiliki lebih dari enam tanggungan sebanyak 18,75 persen. Dan selain melakukan usahatani, petani responden juga melakukan usaha sampingan menyadap karet pada lahan kering yang dimiliki responden sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa pekerjaan responden sebagai petani dapat memenuhi kebutuhan pokok responden.

Status kepemilikan lahan yang dimiliki oleh petani penangkar benih padi berlabel 100 persen adalah hak milik. Status kepemilikan lahan yang berupa hak milik pada responden ini akan berpengaruh kepada pendapatan karena tidak ada biaya yang dikeluarkan untuk sewa, hak milik dan bagi hasil. Status kepemilikan ini menunjukkan bahwa petani penangkar responden adalah petani pemilik sekaligus penggarap dimana mereka akan menggarap lahan miliknya sendiri, sehingga hasil panen dan biaya usahatani sepenuhnya menjadi tanggungannya. Jika dilihat bahwa luas lahan garapan penangkar benih padi berlabel 0,26-0,50 hektar yaitu sebanyak 68,75 persen dan luas lahan 0,51-1 hektar sebanyak 31,25 persen.

Penangkar benih padi berlabel di desa Caokng masih terbilang baru dilaksanakan (di bawah 5 tahun), sehingga responden yang memiliki pengalaman lebih dari 5 tahun belum ada. Tetapi dengan bertambahnya pengalaman melakukan penangkar benih padi maka tingkat kegagalan usahatani benih dapat diperkecil.

Analisis Pendapatan Usahatani Penangkar Benih Padi Berlabel di Desa Caokng Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak

Penerimaan Usahatani Penangkaran Benih Berlabel

Penerimaan usahatani merupakan nilai yang diperoleh dari total produksi usahatani yang dikelola oleh petani responden desa Caokng. Penerimaan hasil penjualan produksi disebut juga sebagai pendapatan kotor, karena belum dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada usahatani. Output yang dihasilkan dari usahatani padi di kelompok tani ini adalah gabah kering panen yang akan diproses untuk dijadikan benih dan gabah untuk konsumsi. Gabah merupakan bulir padi yang telah dirontokkan melalui kegiatan panen. Gabah dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu Gabah Kering Panen (GKP) dan Gabah Kering Giling (GKG).

GKP merupakan gabah yang sudah dipanen namun belum mendapat perlakuan pengeringan, sedangkan GKG merupakan hasil produksi padi yang sudah dipanen serta sudah mendapat perlakuan pengeringan. Benih merupakan hasil dari pengolahan gabah yang mengalami proses pembersihan, perawatan, pengemasan dan penyimpanan.

Petani penangkar padi menjual benihnya kepada pihak PT. Pertani. Gabah untuk konsumsi berupa GKP yang langsung dijual petani ke pedagang pengumpul atau tengkulak. Hasil penjualan output produksi petani padi dalam bentuk GKP sudah dapat diperoleh petani sebelum melakukan proses pengeringan pada output yang dihasilkan. Berikut ini data gabah kering produksi kering panen yang dihasilkan oleh petani penangkar benih padi berlabel di desa Caokng pada musim tanam II 2018-2019 dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil produksi padi, luas lahan, padi yang dijual sebagai benih padi berlabel dan konsumsi pada musim tanam II 2018-2019 di desa Caokng kecamatan Mempawah Hulu kabupaten Landak

Respon den	Luas Laha n (Ha)	Produksi (Kg)	Dijual sebagai Benih (Kg)	Dikonsumsi (Kg)
1	0,4	1,700	1,000	700
2	0,6	1,500	850	650
3	0,4	800	250	550
4	0,6	1,600	1,400	200
5	0,4	700	75	625
6	0,5	2,000	500	1,500
7	0,42	2,000	1,000	1,000
8	0,4	1,500	800	700
9	1,0	3,000	2,250	750
10	0,6	2,200	1,700	500
11	0,5	2,350	2,000	350
12	0,6	2,500	2,000	500
13	0,44	2,000	1,500	500
14	0,4	700	500	200
15	0,5	2,350	2,350	-
16	0,4	775	475	300
Total	8,16	27.675	18.650	9.025
		Persen (%)	67,39	32,61

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

Tabel 1 menunjukkan bahwa petani penangkar benih padi berlabel tidak menjual seluruh hasil produksi sebagai benih, namun ada yang digunakan untuk konsumsi. Dari luas lahan 8,16 hektar padi sebagai benih yang dijual sebanyak 18.650 kg atau 67,39 persen, padi untuk konsumsi sebanyak 9.025 kg atau 32,61 persen dengan total produksi penangkaran benih padi berlabel yang diperoleh oleh petani responden di desa Caokng adalah 27.675 kg per ha.

Nilai penerimaan yang diperoleh petani penangkar padi merupakan nilai dari perhitungan benih yang dihasilkan oleh seluruh petani responden yang dikalikan dengan harga jual benih. Nilai penerimaan yang diperoleh petani padi merupakan nilai dari perhitungan hasil panen dari seluruh petani responden yang dikalikan dengan harga GKP. Penerimaan tunai ialah penerimaan petani atas penjualan komoditas dari usahatannya (rata-rata produksi benih padi petani responden) dikalikan dengan harga jual (rata-rata) sehingga diperoleh nilai atas penjualan produk tersebut.

Selain itu, dikenal juga penerimaan diperhitungkan yang merupakan nilai dari jumlah komoditas (padi) yang tidak dijual (dikonsumsi atau diberikan) dikalikan dengan harga (rata-rata). Dengan mengakumulasi dari jumlah penerimaan tunai dan penerimaan non tunai maka kemudian diperoleh total penerimaan usahatani. Adapun rincian penerimaan penangkaran benih padi responden di desa Caokng dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penerimaan usahatani benih berlabel pada musim tanam II 2018-2019 di desa Caokng Kecamatan Mempawah Hulu kabupaten Landak

Penerimaan	Petani penangkar benih padi berlabel		
	Jumlah (Kg)	Harga GKP (Rp)	Nilai (Rp)
Dijual benih (tunai)	18.650	8.000	149.200.000
padi dikonsumsi (diperhitungkan)	9.025	4.000	36.100.000
Total produksi	27.675		185.300.000

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

Pada Tabel 2, harga jual benih padi yang ditetapkan oleh PT. Pertani adalah Rp 8.000,00 per kg (penerimaan tunai). Tetapi tidak semua benih dijual sebagai benih, ada pula benih menjadi padi konsumsi dan jika dikonversi dengan harga setempat maka padi konsumsi dihargai dengan Rp 4.000,00/kg (penerimaan diperhitungkan) sehingga penerimaan usahatani benih berlabel pada musim tanam II 2018-2019 di desa Caokng masing-masing sebesar Rp 149.200.000,00 dan Rp 36.100.000,00 dengan total penerimaan sebesar Rp 185.300.000,00.

Analisis Biaya Usahatani Penangkaran Benih Berlabel

Biaya usahatani dihitung berdasarkan jumlah nilai uang yang benar-benar dikeluarkan oleh petani untuk membiayai kegiatan usahatani yang meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain.

Pengeluaran usahatani penangkaran benih padi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani penangkaran benih padi pada suatu periode tanam tertentu. Biaya usahatani pada penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu biaya tunai dan biaya diperhitungkan.

Biaya tunai pada usahatani penangkaran benih padi di desa Caokng ini adalah biaya sarana produksi (benih, pupuk urea, pupuk phonska, pupuk SP36, pestisida/rodentia, herbisida), tenaga kerja luar keluarga (TKLK), dan biaya sertifikasi benih. Biaya yang termasuk dalam biaya yang diperhitungkan (tidak tunai) pada usahatani penangkaran benih yaitu biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), sewa lahan milik sendiri yang dikonversikan pada sewa lahan umum, dan penyusutan alat.

Sarana produksi yang digunakan dalam melakukan usahatani padi sawah adalah bibit,

pupuk, dan pestisida. Sarana produksi tersebut digunakan untuk memperoleh hasil panen yang memuaskan. Rincian biaya tunai untuk biaya sarana produksi bisa dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Biaya sarana produksi usahatani penangkaran benih padi berlabel pada musim tanam II 2018-2019 di desa Caokng kecamatan Mempawah Hulu kabupaten Landak

No	Sarana Produksi	Kebutuhan/ Musim tanam	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	%
1	Benih Pupuk	234	kg	10.000	2.335.000	13,39
2	urea Pupuk	1.050	kg	2.400	2.520.000	14,45
3	phonska Pupuk	2.500	kg	3.000	7.500.000	43,00
4	SP36	475	kg	3.000	1.425.000	8,17
5	Insektisida	1	paket	2.585.000	2.585.000	14,82
6	Fungisida	1	paket	1.076.000	1.076.000	6,17
Total					17.441.000	

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

Pada tabel 3, dapat dilihat bahwa input produksi yang dikeluarkan oleh petani penangkar yaitu benih, pupuk urea, pupuk phonska, pupuk SP36, insektisida dan fungisida. Benih yang digunakan untuk lahan 8,16 ha yaitu sebanyak 234 kg dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 2,335,000,00 kemudian urea yang digunakan sebanyak 1.050 kg untuk luas lahan yang sama dengan biaya yang dikeluarkan Rp 2.520.000,00 kemudian pupuk phonska yang digunakan untuk sebanyak 2.500 kg dengan biaya yang dikeluarkan Rp 7.500.000,00 dan pupuk SP36 yang digunakan untuk sebanyak 475 kg dengan biaya yang dikeluarkan Rp 1.425.000,00, insektisida sebesar Rp 2.585.000,00 serta fungisida Rp 1.076.000,00. Dalam kegiatan usahatani penangkaran benih padi berlabel ini biaya sarana produksi yang paling besar adalah biaya pupuk phonska sebesar 43 persen dari total biaya yang keluar.

Biaya input produksi lainnya adalah tenaga kerja, dimana tenaga kerja ini dibagi kedalam tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Ketersediaan TKDK merupakan potensi yang cukup besar

dalam kegiatan usahatani, karena dengan adanya TKDK berarti sejumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan sebagai upah biaya TKLK akan menjadi bagian pendapatan keluarga petani. Pemanfaatan TKDK merupakan sumbangan biaya terhadap kegiatan usahatani atau dengan kata lain akan mengurangi pengeluaran biaya atau upah tenaga kerja. Uraian untuk rincian biaya tenaga kerja untuk penangkaran benih padi pada tabel 4.

Tabel 4. Biaya tenaga kerja usahatani penangkaran benih padi berlabel pada musim tanam II 2018-2019 di desa Caokng Kecamatan Mempawah Hulu kabupaten Landak

No	Kegiatan	Jumlah Tenaga		Upah (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
		TKDK	TKLK		
1	Pengolahan lahan	-	136	50,000	6,800,000
3	Persemaian	17	-	50,000	850,000
4	Penanaman	-	170	50,000	8,500,000
5	Pemupukan 1	34	-	50,000	1,700,000
6	Pemupukan 2	34	-	50,000	1,700,000
7	Pemupukan 3	34	-	50,000	1,700,000
8	Merumput	-	85	50,000	4,250,000
9	Semprot hama	34	-	50,000	1,700,000
10	Semprot penyakit	34	-	50,000	1,700,000
11	Roguing	-	85	50,000	4,250,000
12	Panen	-	102	50,000	5,100,000
13	Penjemuran	85	-	50,000	4,250,000
Total		272	578	600,000	42,500,000
Persen (%)		32,00	68,00		
Rata-rata		38,86	115,60	37,500.00	2,656,250.00

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

Pengolahan lahan untuk pembajakan lahan semua responden dilakukan dengan menyewa traktor tangan dari UPJA Gapoktan Tunas Baharu di desa Caokng dengan sistem sewa dengan biaya Rp 200.000 per hari sehingga diperlukan 34 hari untuk mengolah lahan sawah seluas 8,16 hektar dengan biaya sebesar Rp 6.800.000,00. Apabila biaya yang dikeluarkan dikonversikan menjadi hari orang kerja (HOK) maka untuk mengolah lahan diperlukan sebanyak 136 HOK.

Penebaran benih disemaian ini dilakukan oleh TKDK sebanyak 17 HOK dengan biaya sebesar Rp 850.000,00. Rata-rata HOK yang diperlukan untuk menyemai benih lahan seluas 1 hektar adalah 2 HOK. Biaya penebaran benih di semaian ini termasuk ke dalam biaya yang diperhitungkan.

Penanaman bibit padi menggunakan sistem belale', ini merupakan sistem gotong royong yang terjadi di usahatani padi di desa Caokng dimana di dalam satu kelompok terdiri dari 15 sampai dengan 20 petani. Sistem belale' ini tidak membayar upah tenaga kerja tetapi tiap anggota wajib bekerja di usahatani anggota lainnya. Biaya yang dikeluarkan saat penanaman yaitu biaya makan para anggota sebesar Rp 25.000,00/hari. Apabila biaya makan anggota dikonversikan dalam HOK maka diperlukan 170 HOK dengan biaya sebesar Rp 8.500.000,00.

Pemupukan yang dilakukan pemilik yang dimasukkan ke dalam biaya yang diperhitungkan yaitu pada masing-masing pemupukan pertama, kedua, dan ketiga memerlukan 102 HOK dengan biaya sebesar Rp 5.100.000,00.

Biaya merumput menggunakan TKLK dengan dengan 85 HOK dan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 4.250.000,00. Biaya pemeliharaan yang lain adalah pengendalian hama sebesar Rp 1.700.000,00 dan pengendalian penyakit tanaman sebesar Rp 1.700.000,00 yang merupakan biaya yang diperhitungkan karena menggunakan TKDK.

Untuk penangkaran benih padi berlabel perlu dilakukan roguing yaitu kegiatan untuk membuang tanaman padi yang berasal dari varietas yang lain supaya tanaman padi tidak terkontaminasi dengan varietas tanaman yang lain. Biaya untuk roguing dilakukan sebanyak 2 kali. Total HOK yang diperlukan untuk roguing adalah 85 HOK dengan biaya sebesar Rp 4.250.000,00.

Kegiatan panen menggunakan sistem belale' dan biaya yang dikeluarkan adalah untuk biaya makan sebesar Rp 5.100.000,00 dan jika dikonversikan ke dalam HOK adalah 102 HOK. Setelah dipanen dilakukan penjemuran (pascapanen) dan pembersihan gabah dengan biaya sebanyak 85 HOK sebesar Rp 4.250.000,00.

Penggunaan TKLK lebih besar (68,00 persen) dari penggunaan TKDK (32,00 persen). Adapun total total biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja TKDK dan TKLK pada lahan sawah seluas 8,16 hektar adalah sebesar Rp 42,500,000,00.

Biaya tunai yang selanjutnya adalah biaya sertifikasi benih padi berlabel. Biaya sertifikasi benih tanaman pangan berupa biaya pemeriksaan lapangan/pertanaman dan pengujian laboratorium, dibebankan kepada produsen

benih tanaman pangan dengan besaran biaya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Tabel 5 Biaya sertifikasi benih usahatani penangkaran benih padi berlabel pada musim tanam II 2018-2019 di desa Caokng Kecamatan Mempawah Hulu kabupaten Landak

Uraian	Jumlah	Satuan	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)
Pendaftaran ke Dinas	16	surat	125.000	2.000.000
Mengambil sampel	16	sampel	10.000	160.000
Pengujian laboratorium	16	sampel	27.000	432.000
Label	120	buah	250	30.000
Kemasan	120	lembar	3.500	420.000
SubTotal				3.042.000

Sumber: Data diolah (2019)

Biaya sertifikasi benih usahatani penangkaran benih padi berlabel di desa Caokng yang harus dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya yang telah ditetapkan oleh Dinas Pertanian (seperti biaya pendaftaran, mengambil sampel, pengujian laboratorium dan label) dan biaya yang dikeluarkan oleh petani sendiri yaitu biaya pengemasan benih (tabel 5). Total biaya sertifikasi sebesar Rp 3.042.000,00.

Biaya yang termasuk dalam biaya yang diperhitungkan (tidak tunai) pada usahatani penangkaran benih yaitu biaya tenaga kerja dalam keluarga (tabel 4), sewa lahan milik sendiri yang dikonversikan pada sewa lahan

umum, dan penyusutan alat pertanian milik petani.

Alat-alat yang digunakan oleh petani responden dalam usahatani penangkaran benih padi yaitu alat-alat milik sendiri. Alat pertanian yang dimiliki sendiri dan digunakan untuk usahatani padi adalah cangkul, parang, dan sabit. Berdasarkan hal tersebut diperlukan perhitungan penyusutan alat.

Tabel 6. Penyusutan alat-alat pertanian yang digunakan pada usahatani penangkaran padi pada musim tanam II 2018-2019 di desa Caokng Kecamatan Mempawah Hulu kabupaten Landak

Nama Alat	Nilai Ekonomis	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya Penyusutan	Nilai Sisa	% Penyusutan
Cangkul	78,000	3	21,500	13,500	39.45
Parang	65,000	3	18,000	11,000	33.03
Sabit	55,000	3	15,000	10,000	27.52
Jumlah			54,500		100.00

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

Penyusutan alat hanya dihitung pada alat-alat yang dimiliki petani. Penyusutan alat pertanian terbesar terdapat pada cangkul, yakni sebesar Rp 21.500,00 atau sebesar 39,45 persen seperti yang ditunjukkan pada tabel 6. Biaya sewa lahan milik sendiri yang dikonversikan pada sewa lahan umum untuk di desa Caokng sebesar Rp 3.000.000,00 per hektar.

Tabel 7 Analisis biaya usahatani penangkaran padi pada musim tanam II 2018-2019 di desa Caokng Kecamatan Mempawah Hulu kabupaten Landak

Uraian	Jumlah	Satuan	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Persen Biaya (%)
Biaya Tunai					
Sarana produksi:					
Benih	234	kg	10,000	2,340,000	2.67
Pupuk urea	1,050	kg	2,400	2,520,000	2.88
Pupuk phonska	2,500	kg	3,000	7,500,000	8.57
Pupuk SP36	475	kg	3,000	1,425,000	1.63
Insektisida	1	paket	2,585,000	2,585,000	2.95
Fungisida	1	paket	1,076,000	1,076,000	1.23
Sub Total				17,446,000	
Tenaga Kerja luar keluarga					
Sertifikasi benih					
Pendaftaran ke Dinas	16	orang	125,000	2,000,000	2.29
Mengambil sampel	16	sampel	10,000	160,000	0.18

Pengujian laboratorium	16	sampel	27,000	432,000	0.49
Label	120	buah	250	30,000	0.03
Kemasan	120	buah	3,500	420,000	0.48
SubTotal				3,042,000	
Total Biaya Tunai				49,388,000	
Biaya diperhitungkan					
Tenaga kerja dalam keluarga	272	HOK	50,000	13,600,000	15.54
Sewa lahan milik sendiri	8.16	hektar	3,000,000	24,480,000	27.97
Penyusutan alat	1	alat	54,500	54,500	0.06
Total Biaya Diperhitungkan				38,134,500	
TOTAL BIAYA				87,522,500	100.00

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 7 di atas, untuk penangkar benih padi berlabel dengan lahan seluas 8,16 hektar diperoleh biaya tunai sebesar Rp 49.388.000,00 sedangkan biaya diperhitungkan sebesar Rp 38.134.500,00. Total biaya yang diperoleh pada usahatani tersebut adalah Rp 87.522.500,00. Berdasarkan uraian biaya tersebut, maka biaya yang paling tinggi dalam usahatani padi adalah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yaitu sebesar 33,03 persen. Pada biaya diperhitungkan biaya terkecil adalah penyusutan alat pada petani penangkar.

Pendapatan Usahatani Penangkar Benih Berlabel

Pendapatan usahatani merupakan nilai selisih dari penerimaan dan biaya usahatani padi. Pendapatan merupakan salah satu indikator keberhasilan kegiatan usahatani. Pendapatan usahatani juga dapat memberikan gambaran mengenai keuntungan dari kegiatan usahatani. Pendapatan usahatani benih padi dan usahatani dapat dilihat dari dua sisi biaya yang dikeluarkan petani yaitu pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Pendapatan atas biaya tunai pada usahatani ini diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan dengan biaya tunai, sedangkan pendapatan atas biaya total diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan dengan biaya total.

Penerimaan dari petani-petani responden terdiri dari penerimaan tunai dan non tunai dimana masing-masing rinciannya adalah

penerimaan tunai Rp 149.200.000,00 dan penerimaan diperhitungkan penangkar benih Rp 36.1000.000,00 sehingga diperoleh total penerimaan Rp 185.300.000,00. Jumlah penerimaan petani responden saat ini cukup tinggi yang disebabkan oleh harga jual yang cukup tinggi pula

Tabel 8. Pendapatan dan rasio penerimaan terhadap biaya usahatani penangkar padi pada musim tanam II 2018-2019 di desa Caokng Kecamatan Mempawah Hulu kabupaten Landak

No	Komponen	Penangkar Benih
A	Penerimaan Tunai (Rp)	149,200,000
B	Penerimaan Diperhitungkan (Rp)	36,100,000
C	Total Penerimaan (Rp)	185,300,000
D	Biaya Tunai (Rp)	49,388,000
E	Biaya Diperhitungkan (Rp)	38,134,500
F	Total Biaya	87,522,500
G	Pendapatan Atas Biaya Tunai (C-D) (Rp)	135,912,000
H	Pendapatan Atas Biaya Total(C-F) (Rp)	97,777,500
I	R/C Atas Biaya Tunai	3.75
J	R/C Atas Biaya Total	2.12

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

Tabel 8 meyajikan data pendapatan petani penangkar atas biaya tunai petani penangkar adalah Rp 135.912.000,00 sedangkan pendapatan atas biaya total petani penangkar adalah Rp 97.777.500,00.

Keberhasilan usahatani petani responden penangkar benih padi berlabel di desa Caokng pada musim tanam II tahun 2018/2019 dapat digambarkan oleh hasil analisis penerimaan

atas biaya yang dikeluarkan (R/C rasio) pada usahatani tersebut. Analisis usahatani ini menunjukkan berapa penerimaan yang akan diperoleh petani dari setiap biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani padi. Nilai R/C rasio yang diperoleh dibedakan berdasarkan biaya tunai dan biaya total, sehingga dalam analisis R/C rasio usahatani benih padi berlabel terdapat R/C rasio atas biaya tunai dan R/C rasio atas biaya total. R/C atas biaya tunai diperoleh dari hasil pembagian antara penerimaan dengan biaya tunai, sedangkan R/C rasio atas biaya total dapat diperoleh dari hasil perbandingan antara penerimaan dengan biaya total.

Nilai R/C atas biaya tunai dan biaya total pada penelitian ini dapat dikatakan layak untuk diusahakan karena nilai R/C atas kedua pengelompokan biaya tersebut lebih besar dari satu. Nilai R/C rasio atas biaya tunai yang diperoleh pada usahatani penangkaran benih padi berlabel adalah 3,75 yang artinya dari setiap satu rupiah yang dikeluarkan petani responden sebagai biaya tunai untuk usahatannya dapat menghasilkan tambahan penerimaan sebesar 3,75 rupiah. Sedangkan nilai R/C rasio atas biaya total yang diperoleh adalah 2,12 dengan pengertian setiap pengeluaran biaya sebesar 1 rupiah maka akan diperoleh tambahan penerimaan sebesar 2,12 rupiah.

Nilai R/C rasio tersebut menunjukkan bahwa nilai R/C rasio atas biaya tunai lebih tinggi dari R/C atas biaya total. Hal ini dikarenakan biaya tunai lebih kecil dibanding biaya total, biaya tunai hanya terdiri dari biaya tunai sedangkan biaya total terdiri dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan

4. KESIMPULAN

Usahatani petani penangkar benih padi berlabel di desa Caokng kecamatan Mempawah Hulu kabupaten Landak menguntungkan untuk diusahakan karena penerimaan lebih besar jika dibandingkan dengan biaya yang digunakan. Pendapatan penangkar benih padi berlabel atas biaya tunai dan total adalah Rp 135.912.000,00 dan Rp 97.777.500,00.

Nilai ratio penerimaan dengan biaya penangkar benih padi berlabel (R/C) atas biaya tunai yang diperoleh pada usahatani penangkaran benih padi berlabel atas biaya

tunai dan biaya total adalah 3,75 dan 2,12. Sehingga usahatani petani penangkar benih padi berlabel di desa Caokng kecamatan Mempawah Hulu layak untuk dilaksanakan karena R/C lebih besar dari 1.

5. REFERENSI

- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. 2014
- Hernanto, F., 1989. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Shinta A., 2011. Ilmu Usahatani. UB Press. Malang
- Soekartawi, A. Sorhardjo, John L. Dillon dan J. Brian Hardaker. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta.
- Suyamto. Rudi S. Marwoto. Subandi. Rachman H. 2007. Produksi Benih Sumber Kedelei. BPPP Departemen Pertanian. Jakarta